

BUKU-BUKU CERITA BERGAMBAR DENGAN NAFAS POSMODERNISME

Oleh: Widyastuti Purbani

Abstrak:

Cerita bergambar sering dikategorikan sebagai karya sastra 'pinggiran' yang keseriusannya masih dipertanyakan. Predikat ini muncul karena isi cerita, cergam pada umumnya ringan dan lebih banyak bersifat menghibur daripada memuat filosofi atau ideologi yang dalam.

*The Stinky Cheese Man and other Fairy Stupid Tale, Tuesday dan The Big Baby merupakan tiga cerita bergambar yang sepintas nampak 'kekanak-kanakan' tapi bila dicermati mengandung pesan-pesan cukup berbobot dan serius. Seperti agenda posmodernisme, cerita ini berprinsip melakukan penerjangan batas, mengadakan kajian ulang kritis, dan bersikap skeptis serta anti terhadap normativitas. Menggunakan teknik parodi yang efektif *The Stinky Cheese Man and other Fairy Stupid Tale* mempertanyakan format konvensional serta isi cerita dongeng klasik. Format klasik diperolokkan, tokoh serta isi cerita diputarbalikkan. *Tuesday* mempertunjukkan luhunya 'self contained' discipline, memberi lebih luas lahan kosong bagi pembaca dan menyajikan akhir cerita yang menggantung. *The Big Baby* mendemonstrasikan permainan intertekstualitas yang cerdas yang menuntut pembaca untuk mengerahkan imajinasi tinggi dan kejelian dalam mencari hubungan-hubungan antar teks.*

Setelah membaca ketiga cerita bergambar ini bisa disimpulkan bahwa pesan yang dalam dan serius pun bisa dikemas dalam cerita 'kanak-kanak'. Predikat 'pinggiran' serta bagi cergam childish kini harus dipertanyakan kembali.

A. Pendahuluan

Ibab Hassan mengemukakan bahwa meskipun posmodernisme masih 'menderita' ketidakstabilan makna atau masih dalam perdebatan yang terus menerus, istilah ini dalam studi sastra telah bisa dicirikan dengan adanya features *boundary breaking* atau penerjangan batas, *critical revisiting* atau kajian ulang kritis, *indeterminacy* atau ketaktentuan dengan tersedianya lahan untuk berdebat serta melakukan 'pengkhianatan' dan *partisanship*, yang bukanlah lahan untuk kebersatuan, kesesuaian dan resolusi (Hassan, 1987). Nafas dan pesan filosofis posmodernisme ternyata tidak saja termuat pada teks-teks 'besar' dan 'serius', tetapi juga pada karya-karya 'marginal'

semacam buku cerita bergambar, yang lazim diasosiasikan dengan bacaan anak-anak dan yang nilai kesastraannya masih sering dipertanyakan.

Orang memang cenderung mengasosiasikan buku cerita bergambar dengan anak-anak atau pembaca mula. Setidaknya jarang sekali buku cerita bergambar terpisah jauh dari rak buku untuk remaja atau anak-anak baik di perpustakaan maupun toko-toko buku. Pengakuan buku cergam sebagai salah satu karya sastra pun masih sering dipertanyakan. Dalam pembahasan mengenai *genre* karya-karya sastra oleh para kritikus, buku cerita bergambar langka disebut atau diperhitungkan. Bisa dikatakan posisinya berada di daerah 'pinggiran'

Di beberapa negara yang menghargai karya sastra demikian tinggi seperti di Inggris, Amerika, Jepang maupun Australia buku cergam kini mulai banyak diperhitungkan. Kedudukannya berangsur bergeser untuk menduduki posisi yang makin terhormat. Kini mulai banyak buku cergam yang serius dan tidak sama sekali mencerminkan sifat 'kekanak-kanakan'. Buku-buku ceritera bergambar yang akan di bahas dalam tulisan ini merupakan contoh betapa cerdas berbobot dan sarat dengan muatan filosofis karya-karya yang pada mulanya sering dianggap *childish* ini, sehingga predikat 'pinggiran' dan *light literature* yang sering disampirkan pada cerita-cerita ini patut dipertanyakan kembali. Tiga ceritera bergambar yang akan diketengahkan dalam tulisan ini akan dibahas dalam kaitannya dengan kerangka pandang posmodernisme.

B. Pengkajian, perenungan dan penulisan ulang dalam *The Stinky Cheese Man and other Fairy Stupid Tales*

Gagasan pengkajian, perenungan dan penulisan ulang, yang merupakan salah satu ciri khas posmodernisme, sangat kental termuat dalam *The Stinky Cheese Man and other Fairy Stupid Tales* karya Jon Scieszka dan Lane Smith ini. Seperti jelas tersirat dari kata *stupid* pada judulnya, karya ini sama sekali tidak ingin bernostalgia dengan dongeng klasik semacam *Cinderella*, *The Ginger Bread Man*, *The Ugly Duckling* dan sebagainya, yang pernah populer di kalangan anak-anak. Karya ini, sebaliknya, hendak melakukan penelaahan kembali cerita-cerita yang sempat merebut hati anak-anak maupun orang dewasa selama berabad-abad. Menggunakan parodi sebagai alatnya, karya ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali mitos lama yang mungkin sudah terlanjur sangat mengakar namun yang di

mata posmodernisme justru dinilai telah ‘menjerat’ anak-anak dengan format atau pakem yang ketat.

Yang diparodikan dalam karya ini tidak hanya muatan ideologis dongeng-dongeng klasik terkenal, tetapi juga format cerita yang membungkus isi dongeng. Dengan caranya yang mengundang senyum karya ini mencoba keluar dari format konvensional yang lazim dianut oleh buku-buku pada umumnya.

Tak seperti buku-buku umumnya yang menyediakan berlembar halaman muka untuk kepentingan pengantar, buku ini telah dengan serta merta memulai ceritanya pada halaman paling muka dan mengakhirinya pada halaman paling akhir yakni pada selimut luarnya. Halaman judul muncul kemudian, yakni pada halaman dua di tengah debat seru antara Little Red Hen dan Jack, si pencerita, yang telah lupa menyebut judul sebelum cerita dimulai. Pada halaman ini kata-kata ‘*The Title Page*’ (Halaman Judul) dicetak dengan huruf ukuran besar, dan huruf berukuran jauh lebih kecil mencanangkan judulnya sendiri: *The Stinky Cheese Man and Other Fairy Stupid Tales* yang ditempatkan di dalam kurung. Kata ‘for’ ditempatkan sebelum judul. Semua ini memparodikan pendewaan terhadap judul dan anggapan bahwa judul begitu penting dan merupakan kunci sukses sebuah teks.

Halaman persembahan diletakkan dengan posisi terbalik, juga tampil kemudian, jelas memparodi halaman persembahan klise pada buku-buku konvensional. Salah satu kalimat pada halaman ini adalah: “Lagi pula siapa *sih* yang mau membaca halaman persembahan semacam ini?” (Scieszka, 1992:3). Suatu kalimat yang ‘nakal’ tetapi yang mengandung kebenaran. Pada kenyataannya halaman semacam ini sering kali hanya merupakan hiasan atau formalitas belaka; sekadar untuk memenuhi syarat atau konvensi.

Pembaca terundang untuk tersenyum membaca halaman pengantar terutama kalimat: “...karena kalimat-kalimat berikut dari halaman ini hanyalah semacam rentetan kata-kata kosong yang sebenarnya tidak bicara apa-apa sama sekali. Saya menuliskan ini hingga akhir sekadar untuk memenuhi halaman ini, dan terutama agar saya nampak seolah-olah mengerti apa yang saya katakan” (Scieszka, 1992:4), deretan kalimat sinis yang jenaka namun yang mengandung kejujuran dan kebenaran. Harus kita akui bahwa halaman kata pengantar sering kali tidak begitu menyumbangkan sesuatu bagi pembaca, dan muncul hanya karena demikianlah lazimnya buku disusun.

Halaman daftar isi muncul sangat terlambat. Jack si pencerita telah lupa mengemukakannya sebelum cerita dimulai sehingga dia harus berteriak

sangat keras untuk menghentikan para pelaku cerita yang tengah asyik bermain. Karena kerasnya teriakan dan gebragan si Jack, daftar isi jatuh menimpa dan memporakperandakan para pemain yang sedang 'bermain'. Akibatnya tulisan pada halaman ini rusak terkoyak tak beraturan dan hampir tidak mungkin dijadikan patokan karena tulisannya kurang jelas dan kabur. Tak seperti lazimnya daftar isi yang selalu diharapkan menjadi acuan, daftar isi versi karya ini malahan bisa menimbulkan kebingungan: suatu kelebihan yang mengandung kebenaran.

Buku ini tidak benar-benar berakhir pada halaman terakhir. Buku ini bisa dikatakan tidak pernah benar-benar berakhir tuntas. Pada kulit belakang buku ini Little Red Hen masih tampil seraya memprotes keras Jack si pencerita yang tak seperti 'mestinya' hanya memberikan porsi sangat kecil kepadanya di dalam cerita. Tak seperti layaknya cerita-cerita konvensional yang umumnya berakhir dengan solusi dan kelegaan, cergam ini berakhir dengan pertanyaan dan ganjalan.

Tak seperti umumnya halaman kulit terluar yang mengetengahkan komentar positif mengenai isi buku, biasanya sebagai ajang promosi dan informasi tentang isi buku, hal yang sebaliknya yang tersaji pada kulit terluar buku ini. Karena kecewa, di halaman ini Little Red Hen muncul memprotes keras seraya mencaci maki si pencerita, ilustrator dan penerbit yang telah menciptakan cerita serta gambar dengan begitu 'tolol' dan 'ngawur'nya. Dikatakannya 50 halaman buku itu sama sekali omong kosong dan salah arah. Dia yakin tidak akan ada pembaca yang tertarik membaca buku yang 'bodoh' tersebut: "*Who will buy this book anyway?*", kata Little Red Hen sinis.

Selaras dengan gagasan antiformal dan luhunya normativitas dalam posmodernisme, buku ini dengan jelas memperolok tatanan buku klasik yang aturannya sudah kita kenal dan dianggap baku. Aturan-aturan yang ada dilanggar karena penulis lebih mengikuti *self conscious* serta keinginan untuk *keep questioning*. Demikianlah ciri khas buku-buku posmodernisme (John Stephens 1994:42).

Stephens juga mengemukakan bahwa buku-buku beraliran posmo mempunyai tendensi untuk melanggar batas dunia nyata (dunia cerita) dan dunia imajinasi (dunia khayalan) (1994:42). Inilah yang terjadi pada Jack si pencerita, Little Red Hen, dan Giant. Jack sebagai narator bisa dengan lentur keluar masuk dunia khayali, demikian pula para tokoh cerita yang dengan

demikian mudah keluar masuk dunia penceritaan di luar dunianya sendiri. Hampir tak ada batas antara dua dunia ini.

Yang paling keras diparodikan adalah dongeng-dongeng klasiknya sendiri. Pemeran-pemeran dongeng klasik diperolokkan, diputarbalikkan sifatnya dalam karya ini. Hal ini dilakukan misalnya dengan menggambarkan tokoh yang biasanya tampil cantik dan anggun sebagai buruk dan tolol atau sebaliknya. Putri Cinderella yang selama ini termashur akan kecantikan serta kebaikhatiannya dalam karya ini ditampilkan berwajah buruk, tak peduli dengan nasib yang menimpa dirinya, kasar namun inosen. Manakala seorang laki-laki mendekatinya dan memintanya menebak siapa dia, Cinderella berkata: “Ah sudahlah, kalau Anda tak punya gaun indah untukku tak jadi masalah. Lagipula saya seharusnya tidak bicara dengan orang asing”. Lalu dia lari masuk kamar sambil membanting pintu. Di sini pembaca dihadapkan pada Cinderella yang unik. Bukan Cinderella yang biasanya sangat antusias untuk mengenakan gaun indah dan sepatu kaca, dan yang akan berlari menuju pesta sang pangeran, tapi Cinderella yang tak peduli dengan gaun robek-robek miliknya dan sangat tidak acuh dengan pesta tari-tarian sang Pangeran. Dia hanyalah gadis biasa yang *really blows up* (12).

The Ugly Duckling atau Si Itik yang Buruk Rupa ditampilkan begitu buruknya hingga hampir menyerupai monster dengan lidah merah panjang terjulur dan deretan gigi-gigi tajam yang menyeramkan. Namun tak seperti lazimnya *the Ugly Duckling* dalam cerita klasik yang pada mulanya merasa sedih, rendah diri tapi kemudian tetap sabar menerima kejelekan rupanya, si Itik dalam cerita ini tidak peduli sama sekali dengan keadaan tubuhnya karena dia begitu yakin bahwa suatu saat nanti dia pasti akan tumbuh dan berubah menjadi seekor angsa besar yang terelok di antara binatang lain di telaga hutan itu. Ironisnya, hingga akhir cerita, itik yang buruk rupa tak kunjung pernah berubah menjadi angsa yang elok. Dia tumbuh besar *just a really ugly duckling*, tetap buruk seperti sedia kala; kenyataan yang lebih jujur dan lebih sering terjadi dalam alam nyata. Memang konsep “mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya” benar-benar dibuang dari koleksi cerita dalam buku ini. Tidak ada satu pun pemeran dalam buku ini benar-benar mencapai kebahagiaan semudah yang terjadi pada dongeng gaya lama. Pada banyak hal kebahagiaan *utopia* itu malah tidak tercapai sama sekali.

Dongeng-dongeng gaya lama biasanya ditempatkan sebagai sumber nilai moral. Melalui karakter-karakter seperti Cinderella, Itik yang Buruk Rupa dan Ayam yang Rajin, pembaca muda diharapkan bisa belajar banyak

mengenai *wisdom* atau kebijakan. Cinderella biasanya dijadikan suri teladan kesabaran, kejujuran, kerja keras. Si Itik yang Buruk Rupa dikenal karena kerendahhatiannya dan kesabarannya menerima nasib yang jelek. *Little Red Hen* atau Si Ayam yang Rajin dikenal karena rajin bekerja keras dan gigih berjuang. Mereka ini biasanya dibaca sebagai suri teladan sikap yang diidealkan. Mereka adalah *master narratives*. Dalam pandangan posmodernisme, cerita tidak lagi dilihat sebagai *master narratives*. Karakter-karakter utama dalam karya ini bukanlah mereka yang bijak bestari, contoh dan sumber nilai-nilai moral yang diagungkan, melainkan hanyalah karakter biasa yang mempunyai sisi hitam sekaligus putih dan abu-abu. Mereka bukan puteri atau pangeran yang dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka lebih sebagai *common people*, sahabat jenaka daripada tokoh idola bersifat super baik. Mereka lebih menghibur dan menyegarkan daripada mengkhotbah atau memberi contoh perbuatan baik. Dengan kata lain cerita-cerita dalam buku ini kurang didaktis daripada dongeng versi lama. Namun seperti yang dikemukakan Peter Hollindale, cerita yang tidak terang-terangan mendidik biasanya justru lebih efektif dalam mentransfer pesan ideologis karena pembaca bisa secara implisit dan bawah sadar menerima pesan yang ada (1988).

Posmodernisme melihat buku cerita lebih sebagai *a space to play* atau ajang permainan, daripada tempat untuk menggali nilai. Dan inilah yang terjadi dalam karya ini. Tembok yang membatasi antara penulis, pencerita, pemain dan pembaca terasa lebih tipis dan lebih transparan. Pembaca lebih mirip melihat permainan opera daripada membaca, dan kontak dengan pencerita atau pemain lebih mungkin terjadi.

C. Misteri pembacaan dalam *Tuesday*

Cergam *Tuesday* merupakan ragam *wordless book*, atau buku cerita bergambar dengan minim atau tanpa kata-kata. Karya ini diciptakan berdasarkan kepercayaan bahwa gambar lebih mampu menyampaikan pesan daripada kata-kata. Gambar dapat menggambarkan atau menjelaskan hal yang tak mampu dilakukan oleh kata-kata. Dalam buah karya David Wiesner ini, hampir dapat dikatakan hanya gambar yang bercerita.

Tuesday memang jelas sebuah buku cerita bergambar, namun minimnya bahasa verbal serta menonjolnya keindahan gambar yang disajikan

membuatnya lebih mirip pameran lukisan atau galeri seni. Namun demikian tidak cukup untuk menyebutnya sebagai kumpulan lukisan karena ada rentetan kejadian dan cerita yang hendak dipaparkan. Theodore Ziolkowski menyatakan:

Now arts are so closely related that we cannot hide the complacently behind the arbitrary walls of self contained disciplines: poetics inevitably gives way to general aesthetics, considerations of the novel move easily to the film, while the new poetry often has more in common with contemporary music art than with poetry of the past (1969: 113)

Contoh luluh atau mulai kaburnya *self contained disciplines* dalam dunia seni itu jelas terlihat dalam karya ini. Batas tidak hanya antara dua tetapi tiga *genre* seni yakni buku cerita bergambar, lukisan dan film tak begitu tampak dalam karya ini. Pembaca *Tuesday* terasa dibawa untuk menyaksikan pertunjukan film bisu, yang mengundang mereka untuk bekerja lebih keras mengerahkan daya imaji mereka. Keadaan demikian memang memenuhi tuntutan pembaca posmodernisme yang menurut Deborah Stevenson cenderung lebih tertarik pada bentuk visual. Lebih jauh dia menyatakan bahwa pembaca posmo *like more to watch and do not so much care to read (1994:32)*.

Minimnya penggunaan kata-kata menyisihkan lebih banyak lahan kosong untuk diisi oleh pembaca atau lebih tepat disebut 'penonton'. Pembaca ditantang untuk sebanyak mungkin menebak dan menggunakan daya imajinasinya dalam membaca warna, garis, dan goresan cat dari gambar-gambar yang tersaji. Ini memungkinkan pembaca untuk membentuk *multi subject positions* (Stephens 1992:162) yang juga merupakan ciri khas pembacaan kontemporer yang menekankan *multiple readings* atau pembacaan yang beragam (Purbani, 1997).

Linda Hutcheon mengatakan bahwa pada fiksi-fiksi posmodernisme, narator bisa saja jamak dan sulit ditebak lokasinya atau bersifat sementara serta terbatas (1988:11). Pada *Tuesday* narator bersifat misterius dan tidak jelas melalui mata siapa cerita ini ditulis. Satu-satunya informasi yang tersedia hanyalah: *events are verified by an undisclosed source to have happened somewhere in USA*. Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul kemudian misalnya: Siapa atau apa sumber yang misterius ini? Apakah ia binatang atau

manusia? Mengapa tempat terjadinya peristiwa ini harus dirahasiakan? Apa bahayanya? Di manakah *somewhere in the USA* itu? Apakah situasinya begitu genting sehingga rahasia begitu dijaga? Karena minimnya informasi kesempatan menjadi begitu terbuka bagi pembaca untuk *keep questioning* dan sekaligus menemukan jawabannya. Tentu saja, tidak ada apa yang disebut 'jawaban yang benar atau yang salah' dalam hal ini. Adalah suatu ciri khas posmodernisme juga untuk menghindari jawaban tunggal dan satu warna (hitam atau putih).

Seperti umumnya cerita beraliran posmo, cerita bergambar ini berakhir dengan penyelesaian yang menggantung. Dengan satu baris di halaman akhir: "NEXT TUESDAY, 7:58 P.M." dan ilustrasi yang menggambarkan segerombolan babi terbang di atas awan sulit dikatakan bahwa itu merupakan jawaban dari pertanyaan yang selama ini mengganggu dan dipermasalahkan, yakni peristiwa katak terbang. Gambar di halaman terakhir itu malahan mengajak pembaca untuk pergi ke suatu peristiwa yang lain, misteri lain yang mungkin lebih mengerikan (babi jauh lebih besar dan ganas daripada katak, tentu akibat kerusakannya jauh lebih fatal). Seperti apa yang tercantum pada bagian kulit belakangnya: "... *All those in doubt are reminded that there is always another TUESDAY*". *Ending* yang tersaji di sini adalah *ending* yang meninggalkan misteri baru dan atau pertanyaan dan keingintahuan baru.

D. *The Big Baby*: Dituntut Pembacaan yang Cerdas

Bila ditilik dari kulit luarnya buku cergam Anthony Browne berjudul *The Big Baby* ini mengesankan buku anak-anak. Namun isi ceritanya jauh dari sifat kekanak-kanakan. Bahkan bisa dikatakan buku ini sangat *mature*. Buku ini memperolok masa puber seorang ayah. Ironi-ironi yang termuat di dalamnya jelas ditujukan pada kaum dewasa. Humor Anthony Browne yang segar mampu membungkus pesan serius menjadi enak serta nyaman dibaca.

Yang paling menonjol dari buku cergam ini adalah penggunaan yang cerdas dari referensi intertekstual yang juga menjadi salah satu ciri khas fiksi-fiksi posmodernisme. 'Permainan' ini jelas menuntut pembaca untuk dengan jeli mencari hubungan-hubungan antarteks untuk menggali makna yang muncul pada teks-teks tersebut, yakni teks Browne sendiri dan teks-teks lain yang diasosiasikannya. Tentu saja hal ini merupakan pekerjaan yang menantang pembaca, dan hanya pembaca yang memiliki referensi yang luas dan yang cermat serta peka secara estetis terhadap paralelisme imaji visual yang akan mampu mengartikannya dengan baik.

Misalnya saja pada adegan ketika Mrs. Young berusaha menidurkan Mr. Young yang selalu gelisah, gambar menunjukkan Mrs. Young menggendong Mr. Young naik ke tempat tidur. Di dekat tangga terlihat lukisan berbingkai karya tenar Salvador Dali yang berjudul *Sleep*. Lukisan yang menggambarkan wajah disangga tiang-tiang ini memang telah diinterpretasikan sebagai lukisan psikologis tentang betapa banyaknya unsur yang dibutuhkan untuk menjaga 'tidur'. Berbagai situasi dan suasana dibutuhkan untuk menghasilkan perangkat fisik untuk melaksanakan kegiatan tidur (Oestergicher, 1979:79). Manakala salah satu dari 'penyangga' itu lepas dalam menopang bagian tubuh seperti mata, bibir, pipi, dagu, maka yang terjadi adalah gagalnya tidur. Sementara tiang-tiang tipis itu memang mempunyai sifat yang rapuh dan mudah sekali lepas.

Yang tersirat dari adegan ini tampaknya adalah kerja keras Mrs. Young dalam meninabobokan suaminya yang 'rewel' saat menghadapi ketuaannya. Seperti terungkap sebelumnya, Mr. Young menangis terus menerus, gelisah dan tak tertarik pada apapun. Mrs. Young, kata Browne lewat asosiasinya dengan karya Dali, telah mampu menjaga tiang-tiang penyangga yang dibutuhkan Mr. Young. Terbukti Mr. Brown tidur pulas dalam pelukannya.

Permainan intertekstual lain yang disuguhkan Browne adalah pada adegan saat Mr. Young bangun dari mimpi buruknya. Referensi yang digunakan di sini adalah lukisan termashur Henry Fuseli berjudul *Nightmare* yang diciptakan tahun 1781. *Nightmare* diasosiasikan dengan *the moment of terror* yang diderita Mrs. Young. Deskripsi Dr. Armstrong, kritikus seni rupa, ihwal lukisan Fuseli ini dalam *The Arts of Preserving the Health* menyatakan:

*...whose delirious brain
Stung by Furies, works with poison'd thought
while pale and monstrous painting shocks the soul
And mangled consciousness bemoans itself
For ever turn, and chaos floating around*

*Not all a monarch's luxury woes
Can counterpoise of that most wretched man,
Whose nights are shaken with frantic fits
of wild Orestes (Tomory, 1972:93)*

Betapa banyak makna yang bisa dibaca dari paralelisme karya ini manakala 'teka-teki' yang disuguhkan Browne terpecahkan. Mengaitkannya dengan deskripsi Armstrong di atas kita bisa membaca bahwa Mr. Young pastilah telah begitu menderita: otaknya telah disengat kemarahan besar, pikirannya teracuni, jiwanya diguncang oleh imajinasi yang mengerikan; dalam mimpinya dia mengerang, menangis sedih; pikirannya dikelilingi bayangan menakutkan naga Orestes yang ganas. Dan semua ini disebabkan ketakutannya akan momok ketuan yang mulai mendekatinya. Browne menjelaskan keadaan ini pada pembaca tanpa banyak menggunakan kata melainkan kecerdasannya dalam memainkan asosiasi intertekstual.

E. Simpulan

Membaca tiga karya di atas dapat disimpulkan bahwa batas yang jelas antara cerita untuk anak-anak dan dewasa semakin pudar. Pembaca karya-karya semacam ini bisa siapa saja yang mempunyai kecermatan dan kepekaan untuk menyingkap tabir-tabir antar teks. Pembaca *The Stinky Cheese Man*, misalnya, tidak mungkin berhasil memahami isi buku itu tanpa terlebih dulu membaca kumpulan dongeng klasik. Pembaca *The Big Baby* harus melihat pula karya Dali atau Fuseli. Pembaca harus pula berlapang dada menerima alternatif-alternatif yang dihadirkan, yang kadang-kadang tidak saja sangat jauh melenceng tetapi berkebalikan dari pakem atau bingkai-bingkai format yang sudah baku. Pembaca selalu diajak untuk melakukan kajian kritis atau penelahan kembali karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Dalam membaca, pembaca tidak diberi solusi, bahkan hingga akhir cerita, malah sebaliknya ditantang terus menerus untuk mengungkap misteri baru.

Seperti sifat posmo yang selalu melakukan *boundary breaking*, teks-teks yang sering dikategorikan 'pinggiran' ini ternyata mampu menghadirkan muatan filosofis yang cukup dalam. Singkatnya cergam-cergam tersebut mampu mengemas pesan serius dalam sajian yang bersifat *entertaining* karena kejenakaannya.

Pembaca masa kini tidak lagi harus mencari teks kanon untuk mendapatkan bacaan yang menantang dan cerdas, karena dalam teks yang semula dikategorikan *childish* pun bisa hadir suguhan yang bermakna dalam.

BUKU CERITA YANG DIBAHAS

Browne, Anthony. 1995. *The Big Baby*. Random House, Red Fox Edt. London.

Scieszka, Jon and Smith, Lane. 1992. *The Stinky Cheese Man and Other Fairly Stupid Tales*. Penguin, London.

Wiesner, David. 1991. *Tuesday*. Houghton, Mifflin, New York .

DAFTAR PUSTAKA

Barbalet, Margaret and Tanner, Jane. 1991. *The Wolf*. Penguin, Melbourne.

Benedict, Susan and Carlisle, Lenore. 1992. *Beyond Words*. Heinemann Educational Books Inc.

Bradford, Clare. 1993. "The Picture Book: Some Postmodern Tensions" dalam *Papers: Explorations into Children's Literature, Vol 4, No. 3, December*.

Browne, Anthony. 1993. *Zoo*. Juli MacRay Book, London.

Grenfell, Jenny. 1994. "When a Book is More Than Just Words" dalam *Pictures, Play and Prose for Beginning Readers. (A Study Guide)*, Deakin University Press.

Hassan, Ihab. 1987. "Towards a Concept of Postmodernism" dalam Ihab Hassan's *The Postmodern Turn*. Ohio State University Press.

Hollindale, Peter. 1988. 'Ideology and Children's Book' dalam *Signal 55, 1988*. Pp 3-22.

Hutcheon, Linda. 1988. "Theorizing Postmodern: Towards Poetics" dalam Linda Hutcheon's *A Poetic of Postmodernism*, Routledge, New York.

Lewis, David.1990. "The Constructedness of Texts:Picture Books and the Metafictive. dalam *Signal Number 62, May*.

Oestergchier, Marianne. 1979. *Surrealism and Dadaism*. Phaidon Oxford, London.

Stephens, John and Watson, Ken.1994. *From Picture Books to Literary Theory*. St. Clair Press, Sydney.

Stephens, John. 1992. *Language and Ideology in Children's Fiction*. Longman, London.

Stevenson, Deborah. 1994. "If You Read This Last Sentence, It Won't Tell You Anything: Postmodernism, Self Referentiality, and the Stinky Cheese Man" dalam *Quarterly, Spring, 1994 Vol.19 No. 1*.

Tomory, Peter. 1972. *The Life and Art of Henry Fuseli*. Thames and Hudson, London.

Biodata Penulis:

Widyastuti Purbani, lahir di Yogyakarta tahun 1961. Lulus Sarjana Sastra Universitas Gajah Mada tahun 1987. Menjadi dosen tetap di FPBS IKIP Yogyakarta mulai tahun 1991. Belajar S2 dan mengajar Bahasa Indonesia di Deakin University Australia pada 1994-1996 , mendapat gelar Master dalam bidang Literature dan mendalami Children's and Young People's Literature.